

Service-learning sebagai Strategi untuk Mempromosikan Global Citizenship di Indonesia

Yusuf Faisal Ali ^{1,*} , dan Yayuk Hidayah ² 

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan, 40512, Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

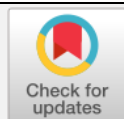
² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, 55166, Yogyakarta, Indonesia

* Korespondensi: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Ali, Y. F., & Hidayah, Y. (2021). *Service-learning as a Strategy to Promote Global Citizenship in Indonesia*. *Society*, 9(1), 124-139

DOI: [10.33019/society.v9i1.145](https://doi.org/10.33019/society.v9i1.145)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 30 Januari, 2020;

Diterima: 10 April, 2020;

Dipublikasi: 25 Juni, 2021;

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kebermanfaatan service-learning sebagai strategi untuk mempromosikan global citizenship pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif jenis fenomenologi. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang terlibat dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang berasal dari delapan kampus yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil penelitian secara spesifik menunjukkan dua temuan, 1) service-learning dalam organisasi kemahasiswaan dapat mempromosikan nilai-nilai global citizenship, dan 2) service-learning dalam organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan keterampilan industri. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dapat menjadi tempat mempromosikan global citizenship dan meningkatkan keterampilan revolusi industri 4.0 di kalangan mahasiswa. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan menekankan pada hasil belajar yang tidak hanya berfokus pada tataran angka, namun juga kesiapan dalam menghadapi revolusi industri yang mencakup kemampuan adaptasi nilai dan hakikat sebagai masyarakat Indonesia dan sebagai warga dunia.

Kata Kunci: BEM; Global Citizenship; Perguruan Tinggi; Revolusi Industri; Service-learning

1. Pendahuluan

Penelitian ini merupakan refleksi dari wacana *Global Citizenship* yang semakin populer di Indonesia. Pengembangan profesi revolusi industri 4.0 belakangan ini menjadi fenomenal di belahan dunia. Salah satu kritik dari revolusi industri ketiga adalah kegagalannya memecahkan masalah masyarakat modern (Morrar, 2014). Sifat revolusi industri yang kental dengan nuansa kebaruan teknologi telah memicu kekhawatiran akan kesesuaian hubungan antara inovasi teknologi dan sosial. Perkembangan industri mengalami revolusi melalui sistem komunikasi dan kolaborasi (Umachandran *et al.*, 2018). Penelitian di India tentang kecemasan akibat kehilangan pekerjaan di era revolusi industri 4.0 menghasilkan temuan bahwa ancaman kehilangan pekerjaan tidak dapat dihindari tetapi dapat ditangani dengan pelatihan ulang yang menghasilkan keterampilan mengikuti kepentingan revolusi industri 4.0 (Mehta & Awasti, 2019).

Sementara itu, sebuah penelitian di Jerman yang mempelajari implikasi ekonomi, ekologi, dan sosial *Industrial of Internet Things* (IIoT) melibatkan 46 perusahaan manufaktur. Hasilnya, ditemukan bahwa untuk memenuhi syarat, penerapan IIoT membutuhkan tiga dimensi penanganan, yaitu integrasi konteks teknis, informasi, dan publik (Kiel *et al.*, 2017). Selanjutnya, temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam konsensus revolusi industri, sehingga diperlukan upaya-upaya dalam menangani permasalahan tersebut.

Perguruan Tinggi diharapkan dapat memanfaatkan potensi revolusi industri 4.0. Perguruan Tinggi kini dituntut untuk dapat mengidealkan suasana belajar dan hasil belajar, serta mampu menjawab kebutuhan global dan keterampilan revolusi industri. Berdasarkan kutipan dalam artikel "*Creating the New American College*", menggugat Perguruan Tinggi di Amerika Serikat untuk dapat mempertimbangkan kembali prinsip pendidikannya dalam mendidik mahasiswa dengan mengedepankan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, daripada menekankan pada karir saja (Bringle & Hatcher, 1996).

Dalam menghadapi kekhawatiran pada revolusi industri 4.0, *service-learning* kembali dipertimbangkan sebagai sebuah alternatif dalam pembelajaran di perguruan tinggi dalam rangka mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dalam revolusi industri 4.0. Kerangka *service-learning* adalah penggabungan antara pengetahuan mahasiswa dengan pengalaman pada masyarakat (Barbara Jacoby and Associates, 1996). *Service-learning* kini tidak hanya berkembang di Amerika Serikat, melainkan juga muncul di Amerika Selatan, Asia, Eropa, dan diterapkan di segala jenjang pendidikan formal dan informal (Gregorova *et al.*, 2016).

Pada tahun 2005 Universitas Matej Bel di Banská Bystrica, Slovakia menyelenggarakan strategi Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun akademik 2013-2014 dan 2014-2015 sebagai wujud implementasi *service-learning*. Penelitian ini menemukan bahwa KKN dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa (Gregorova *et al.*, 2016). Sementara itu, penelitian terhadap mahasiswa di California State University yang berpartisipasi dalam KKN menghasilkan sebuah temuan bahwa mahasiswa mendapat pengalaman akademik yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat (Herrera, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, penerapan *service-learning* di berbagai negara dimanifestasikan dalam bentuk KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Service-learning di perguruan tinggi sebagai alternatif dalam mempromosikan *global citizenship* dan meningkatkan keterampilan revolusi industri merupakan gagasan dalam menegaskan fungsi perguruan tinggi dalam menyuplai lulusan yang siap bersaing di era revolusi industri, serta siap untuk mempromosikan *global citizenship*. Ruang gerak perguruan tinggi dalam pendidikan *global citizenship* memiliki landasan teoretis yang kurang begitu memadai, dan terkadang bersifat ambigu. Oleh karena itu, kajian yang akan dilakukan

seharusnya diarahkan pada strategi dalam menumbuhkan pemikiran *global citizenship* dan profesionalitas (Lilley *et al.*, 2016). Temuan penelitian yang mendesain pembelajaran *global citizenship* secara konseptual, menghasilkan sebuah gagasan bahwa reflektivitas, relasionalitas, kekritisian, dan sosial-imajiner merupakan pola pikir *global citizenship* (Lilley *et al.*, 2014).

Hasil penelitian yang menyelidiki pemahaman *global citizenship* pada mahasiswa di Australia dan Uni Eropa selama tahun 2013-2014 menghasilkan temuan bahwa mahasiswa mendapatkan pembelajaran pemahaman *global citizenship* adalah berkaitan dengan kebiasaan berpikir filosofis, psikologis, dan moral (Robinson & Levac, 2017). Lebih lanjut, Noh (2018) menekankan pada peran pengembangan organisasi non-pemerintah dalam ruang lingkup *global citizenship*. Di Indonesia, strategi *service-learning* salah satunya diwujudkan dalam pelaksanaan KKN. KKN merupakan wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat) (Tim Penyusun Buku Pedoman KKN PPM, 2007).

Penelitian ini berfokus pada upaya investigasi bentuk *service-learning* yang termanifestasikan dalam organisasi kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam mempromosikan *global citizenship*. *Service-learning* sebagaimana diperkenalkan oleh John Dewey sebagai pembelajaran lapangan dengan tujuan melatih mahasiswa memiliki pengetahuan tentang dunia nyata dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran *service-learning* sebagai pembelajaran yang dapat mempromosikan wacana *global citizenship*. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan satu gap penelitian yaitu berkaitan dengan fungsi-fungsi lain organisasi kemahasiswaan sebagai strategi *service-learning* di Indonesia yang belum dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang *service-learning* dalam organisasi kemahasiswaan untuk mempromosikan *global citizenship*. Secara teoretis diharapkan mampu menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada penelitian serupa.

2. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Analisisnya menggunakan kualitatif fenomenologis untuk menangkap fenomena secara komprehensif. Studi fenomenologi bertujuan untuk menemukan jawaban tentang makna suatu fenomena (Denzin & Yvonna, 1988). Metode kualitatif fenomenologis ini dilakukan dalam situasi alamiah, sehingga tidak ada batasan dalam menafsirkan fenomena tersebut. Dalam hal ini, Creswell (2009) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologis menunda semua penilaian tentang sikap atau zaman. Dengan demikian, Epoche menjadi salah satu komponen bagi peneliti dalam menyusun dan menyusun asumsi awal tentang fenomena untuk memahami apa yang dikatakan responden.

Subjek dalam penelitian ini adalah 24 mahasiswa yang terlibat dalam BEM di delapan (8) kampus yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pemilihan subjek penelitian atau informan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah 1) Mahasiswa aktif, 2) Terdaftar sebagai anggota BEM, 3) Aktif sebagai anggota BEM lebih dari tiga bulan.

Subjek penelitian berasal dari berbagai jurusan pada BEM pada delapan (8) kampus yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kedelapan kampus tersebut adalah Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Ahamad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Kristen Duta Wacana.

Table 1. Sebaran Subjek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki-laki	15
Perempuan	9
Umur	
18-20	16
21-24	8
Pendidikan	
S1	24
Jurusan	
Manajemen	3
Psikologi	1
Pendidikan Bahasa Inggris	2
Pendidikan Agama Islam	1
Teknik Kimia	1
Biologi	2
Arsitektur	1
Pendidikan Bimbingan dan Konseling	2
Pendidikan Seni Tari	7
Komunikasi	2
Ilmu Pemerintahan	1
Teknik Industri	1
Total	24

Sumber: Data Penelitian (2019)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan lokasi yang berbeda sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan para narasumber (informan). Wawancara berlangsung selama 30-40 menit dengan cakupan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Mengapa Anda bergabung di BEM?
- 2) Bagaimana Anda bekerja dalam BEM?
- 3) Bagaimana Anda dapat bertahan dalam BEM?

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Observasi adalah kegiatan merekam gejala di lapangan untuk kepentingan ilmiah (Morris, 1973). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif yang berlangsung dari bulan Mei 2019 sampai dengan September 2019, dengan melakukan investigasi dan observasi terhadap aktivitas

mahasiswa sebelum kegiatan BEM berlangsung, pada saat kegiatan BEM, dan setelah kegiatan BEM berakhir.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi masalah penelitian dari berbagai sumber perpustakaan, seperti buku, artikel jurnal, majalah, laporan penelitian, program kerja masing-masing BEM, dan sumber dokumen lain yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan prinsip analisis data Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014).

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data, penelitian ini menemukan dua data terkait *service-learning* di perguruan tinggi, yaitu *service-learning* sebagai strategi untuk mempromosikan *global citizenship* dan *service-learning* sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan revolusi industri pada mahasiswa. Dari kedua data tersebut, penelitian ini berupaya membedah dan menganalisis lebih lanjut sebagai berikut:

3.1. *Service-learning* sebagai Strategi Mempromosikan *Global Citizenship*

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam BEM memiliki motivasi untuk mengikuti BEM. Dalam wacana *global citizenship*, kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa menuntut agar *output* pendidikan memiliki pengetahuan yang baik tentang isu-isu global dan keterampilan untuk bekerja dalam konteks internasional (Lunn, 2008).

Mengenai promosi *global citizenship*, temuan penelitian ini didukung oleh temuan analisis komparatif tiga dokumen penting PBB dalam lima tahun terakhir. Ini menyarankan pentingnya meninjau nilai-nilai konstruktif, asumsi, dan strategi untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang sifat, tujuan, dan aplikasi pendidikan untuk berbagai konteks (VanderDussen, 2017).

Ada beberapa asumsi dalam memaknai *global citizenship*. Dalam konteks ini, penelitian ini dapat memperoleh gagasan bahwa *global citizenship* adalah mereka yang memiliki pemahaman kritis tentang partisipasi, berbagi nilai tanggung jawab, menghormati perbedaan, dan berkomitmen untuk bertindak (Noh, 2018). Di sisi lain, asumsi lain mengatakan bahwa *global citizenship* dapat diartikan sebagai bentuk penguasaan ekonomi dunia. Namun, ada juga anggapan yang mengatakan *global citizenship* adalah kesadaran dalam merasakan masalah secara global.

Sebagai perbandingan asumsi tentang *global citizenship*, hasil eksplorasi pemuda Tiongkok tentang dampak suatu program terhadap kepribadian dan perkembangan sosial pemuda Tiongkok dengan latar belakang Tiongkok menunjukkan bahwa R&S memobilisasi pemuda Tiongkok untuk bekerja demi kepentingan lingkungan, masyarakat, dan diri mereka sendiri. (Johnson *et al.*, 2007).

Hasil wawancara dengan RADP pada tanggal 10 April 2019, mahasiswa Jurusan Manajemen yang terlibat dalam BEM di Universitas Kristen Duta Wacana tentang motivasi terlibat dalam BEM mengatakan bahwa motivasi untuk terlibat dalam BEM adalah untuk aktif dalam komunitas. Selain itu, dapat mendorong pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

"...salah satu motivasi saya mengikuti BEM Universitas Kristen Duta Wacana adalah karena saya menyadari bahwa saya berada di dunia yang luas, dan saya berada dalam keadaan ketidaktahuan. Jadi saya mulai sadar melalui BEM ini".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keterlibatan RAPD dalam BEM dilatarbelakangi oleh berbagai unsur dan komponen. Alasannya, keterlibatan dalam BEM tidak hanya bermanfaat sebagai strategi untuk mempromosikan *global citizenship*, tetapi ternyata banyak hal atau esensi yang mendorong intensitas keterlibatan RAPD di BEM.

Dalam kasus yang sama, dalam wawancara pada tanggal 15 April 2019, JR, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, menjawab bahwa ia termotivasi untuk bergabung dengan BEM Universitas Negeri Yogyakarta karena ia dapat terlibat dalam BEM komunitas yang lebih besar daripada di kelas. Apalagi di BEM, ia bisa menyumbangkan ide-ide agar BEM Universitas Negeri Yogyakarta menjadi lebih baik.

Selain itu, ASPS yang diwawancarai pada 25 April 2019, mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma mengungkapkan hal yang sama. Terlibat dalam BEM Universitas Sanata Dharma merupakan bukti bahwa mahasiswa di kampus tidak hanya datang untuk duduk di kelas tetapi juga dapat terlibat dalam kegiatan yang dapat berdampak positif bagi mahasiswa itu sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan JR dan ASPS, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam BEM memiliki motivasi untuk terlibat di masyarakat dan berharap dapat membawa perubahan atau dampak bagi lingkungannya dengan menyumbangkan pemikirannya di BEM. Temuan ini menunjukkan bahwa melalui BEM, mahasiswa secara tidak langsung mempromosikan diri sebagai *global citizenship*. Ruang lingkup *global citizenship* dapat mencakup tanggung jawab sosial, kompetensi global, dan keterlibatan sipil global (Morais & Ogden, 2010). Dengan demikian, ruang lingkup tersebut dikonkretkan dalam kegiatan di BEM.

Fenomena di atas memberikan pemahaman bahwa konsep *global citizenship* berkaitan dengan moral individu secara umum (Cabreria, 2008). Pernyataan ini mengikuti fungsi organisasi kemahasiswaan sebagai forum untuk mempromosikan *global citizenship*. Penelitian studi kasus yang menganalisis dampak layanan Magang Pembelajaran Internasional jangka panjang pada delapan mahasiswa membuktikan bahwa pemikiran mahasiswa bergeser ke arah konsepsi *global citizenship*, terutama yang terkait dengan tindakan keadilan sosial. Secara tidak langsung, pengalaman di ranah internasional memperkuat disposisi *global citizenship*, sikap, dan tindakan kedelapan mahasiswa tersebut (Larsen & Searle, 2017).

Keterlibatan dalam organisasi merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyadari dirinya sebagai *global citizenship*. Misalnya, di Amerika, untuk meningkatkan inklusi mahasiswa internasional, mereka mengadopsi prinsip-prinsip kosmopolitanisme (George-Jackson, 2010). Sementara di Australia, mendidik mahasiswa tentang konservasi lingkungan dengan mendasarkan definisi Hawkins tentang *global citizenship* menunjukkan manfaat bagi mahasiswa dalam memahami masalah keadilan sosial, terutama yang terkait dengan gender, emisi karbon, dan dampak global (Boetto & Bell, 2015).

Mempromosikan *global citizenship* dengan mengacu pada kemudahan komunikasi dapat menjadi bagian dari semangat globalisme. Sebuah studi tentang semangat globalisme dalam keluarga dengan anak kecil yang menjadi sukarelawan di luar negeri menunjukkan konteks kesukarelaan keluarga untuk mendorong anak-anak menuju subjektivitas global. Kesukarelaan keluarga ini mencerminkan logika neoliberal yang memaksa orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk masa depan dan membekali mereka dengan kemampuan beradaptasi, keterbukaan pikiran, kasih sayang, dan rasa syukur (Germann, 2015).

Dengan demikian, pendidik harus memperhatikan kebijakan yang terkait dengan motivasi mahasiswa, pengaturan diri, dan kinerja akademik (Tye, 2014). Selanjutnya, hubungan antara

faktor motivasi dan regulasi diri dengan kinerja akademik merupakan dua kebijakan penilaian (Kickert *et al.*, 2019).

Gagasan pendidikan *global citizenship* merupakan respon dari UNESCO mengenai isu pelanggaran hak asasi manusia, ketimpangan sosial, dan kondisi dunia yang semakin jauh (UNESCO, n.d.). Dengan demikian, nilai-nilai kewarganegaraan global menjadi berharga dan tertanam dalam diri setiap individu, terutama di era revolusi industri saat ini.

Kurikulum sekolah telah direkomendasikan untuk merespon berbagai varian *global citizenship* (Bates, 2012). Kebutuhan menjadi *global citizenship* sebagai upaya responsif terhadap keberadaan globalisasi. Globalisasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan dan menuntut manusia untuk mengadopsi perspektif internasional (Xin *et al.*, 2016). Melalui organisasi kemahasiswaan, upaya *global citizenship* dikristalisasikan dalam berbagai kegiatan yang dapat mendorong mahasiswa untuk terbiasa dengan tataran global, seperti toleransi, pemecahan masalah, dan keinginan untuk membawa perubahan pada lingkungannya.

Secara global, keberadaan ketimpangan global erat kaitannya dengan urgensi dan dampak ekonomi global (Gaynor, 2015). Pada tingkat yang berbeda, *global citizenship* dapat diwujudkan melalui internasionalisasi pendidikan tinggi dalam layanan internasional, magang internasional, belajar di luar negeri, dan semua ini memberikan pengalaman global (Aktas *et al.*, 2016).

Organisasi kemahasiswaan (untuk *global citizenship*) dapat didedikasikan untuk kepentingan pendidikan tinggi dan dunia secara inovatif. Analisis fenomena terkait pengalaman dan *global citizenship* serta kerangka konseptual yang diadaptasi dari teori Value-Belief-Norm dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami peran belajar di luar negeri dalam mempertahankan *global citizenship* (Tarrant, 2009).

Sedangkan di perguruan tinggi, penilaian merupakan instrumen utama pembelajaran dan sangat mempengaruhi pengalaman mahasiswa (Thomas *et al.*, 2018). Organisasi kemahasiswaan menjadi kelompok dalam mewujudkan pengalaman mahasiswa dan kerja kelompok. Dalam konteks ini, mahasiswa bekerja sama dalam sebuah proyek untuk mengatasi tantangan dari sebuah tantangan. Dari sini, mereka mendapatkan banyak manfaat, antara lain keterampilan dan pengalaman belajar serta peningkatan motivasi (Harvey *et al.*, 2019).

Lebih dari sekedar wacana akademik, *global citizenship* dapat memaksimalkan identitas individu secara optimal. Kewarganegaraan adalah identitas individu dalam suasana masyarakat yang sensitif secara politik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu mengubah wacana 'kita' dan 'mereka' menjadi 'kita' yang lebih inklusif (Leonard, 2007).

Di Maroko, perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dalam reformasi kebijakan pendidikan berfokus pada visi strategis Maroko tentang Reformasi 2015-2030. Perspektif ini menargetkan pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah yang mengembangkan individu dan masyarakat, demokrasi dan kesetaraan (Idrissi *et al.*, 2019). Temuan tersebut memberikan paradigma baru bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk *service-learning* di perguruan tinggi Indonesia yang dapat mewujudkan nilai-nilai *global citizenship*.

Di Inggris, awal abad ke-21 dikenal sebagai periode turbulensi ekstrem di semua jenjang pendidikan. Sebuah studi tentang kebijakan dan praktik pendidikan di Inggris, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan guru di keempat negara tersebut (Bamber *et al.*, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *The International Baccalaureate (IB) Program* dan *Montessori Education* sebagai program yang mempromosikan nilai-nilai *global citizenship* menghasilkan gagasan bahwa meskipun IB memiliki kritik dan filosofi, IB dapat membuktikan efektivitasnya dalam

mengembangkan perspektif antar budaya di pendidikan tinggi. *Montessori Education* mengembangkan nilai-nilai *global citizenship* dengan menggunakan paradigma baru pendidikan untuk mempromosikan kepekaan dan rasa hormat terhadap anak-anak dari budaya yang berbeda (Brunold-Conesa, 2010).

Dengan demikian, nilai-nilai *global citizenship* menjadi menu di lembaga pendidikan. Terbukti bahwa dalam beberapa tahun terakhir sistem pendidikan Eropa telah mereformasi kurikulum terkait dengan upaya *global citizenship* karena upaya *global citizenship* dalam pendidikan kewarganegaraan membahas masalah kewarganegaraan secara nasional, global, dan keragaman budaya (Engel, 2014).

Singkatnya, *global citizenship* telah menyebar ke semua aspek privasi dan non-privasi warga negara. Penerapan pendekatan *service-learning* dalam program kewirausahaan memberikan tempat praktik nyata bagi mahasiswa untuk menghasilkan pengalaman yang berhubungan dengan warga secara langsung (Desplaces et al., 2009).

Dalam skala global, karakter *global citizenship* menjadi hak dan kewajiban konstitusional dan non-konstitusional yang harus ditegaskan dalam memenuhi kepentingan seseorang. Peran sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mempersiapkan *global citizenship* sangat penting karena keseimbangan antara pengalaman belajar dan interaksi dalam ruang internasional merupakan kondisi ideal bagi guru untuk mengembangkan perspektif tentang dunia (Roberts, 2003). Hal ini karena *global citizenship* dieksplorasi sebagai konsep administrasi publik di tingkat lokal yang dapat digunakan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana membuat layanan publik lebih inklusif di dunia yang semakin dinamis dan beragam (Lucio, 2009).

Dengan demikian, gagasan yang dapat diperoleh adalah bahwa *service-learning* sebagai strategi untuk mempromosikan *global citizenship* sangat efektif dalam mewujudkan skema berpikir analitis yang berguna untuk kemampuan pemecahan masalah secara efektif dan cepat. *Global citizenship* menekankan keterampilan yang dapat menemukan unsur-unsur pemecahan masalah yang kompleks sehingga untuk memecahkan masalah tersebut, pengumpulan informasi yang relevan oleh mahasiswa dapat terorganisir dengan baik. Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa mempromosikan *global citizenship* tidak terlepas dari keharusan memiliki keterampilan yang responsif terhadap perubahan budaya.

3.2. Meningkatkan Keterampilan Industri

Analisis pola kerja dan metode bertahan hidup di BEM menghasilkan temuan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki keterampilan yang dapat mendukung keterampilan revolusi industri. Sejalan dengan hasil tersebut, studi terhadap institusi pendidikan tinggi di Afrika Selatan yang diharapkan dapat mendorong pembangunan sosial dan ekonomi memberikan rekomendasi bahwa KKN dapat berkontribusi pada semangat kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial (Dorasamy & Pillay, 2010).

Selain itu, melalui organisasi kemahasiswaan, KKN juga dapat memberikan pengajaran literasi teknologi, kemampuan berinovasi, landasan moral dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Hal ini karena pekerjaan sosial semakin mengembangkan perspektif internasional dengan memperoleh literasi hak asasi manusia, empati, tanggung jawab dan mengubahnya menjadi bentuk kepemimpinan global (Hawkins & Knox, 2014).

Menanggapi beberapa penelitian yang mengulas tantangan dan hambatan di atas, negara berkembang dan UNESCO menggunakan ideologi "*learning city*" sebagai strategi untuk mempromosikan *lifetime learning* (Yang, 2012). Penelitian tentang posisi *Developmental Education* (DE) atau *Global Education* (GE) dalam pendidikan formal Estonia memberikan banyak informasi tentang persamaan dan perbedaan status, praktik, dan dukungan untuk ED di sektor

pendidikan di berbagai negara, seperti Indonesia, Uni Eropa, Estonia dan negara anggota baru lainnya (Helin, 2009).

Peningkatan keterampilan industri melalui organisasi kemahasiswaan yang mendukung pengetahuan global dapat memfasilitasi mahasiswa untuk memiliki kepekaan sosial yang bermanfaat bagi keterampilan mereka di sektor industri. Meskipun penuh dengan masalah, gagasan *global citizenship* dapat diterima meskipun menggunakan istilah lain untuk menggambarkan output ideal *global citizenship*. Namun, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ada terkait erat dengan epistemologi dan ontologi kosmopolitanisme dan transformasi moral (Lilley et al., 2016).

Wawancara pada tanggal 2 Mei 2019, dengan IAP, salah satu informan anggota BEM dari Jurusan Manajemen Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, menanggapi tentang beraktivitas di BEM di Universitas Islam Indonesia. IAP mengatakan bekerja di BEM adalah berkolaborasi, yaitu kerjasama antar anggota. Dalam kerjasama ini tentunya terdapat nilai-nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Karena semua anggota sudah memiliki tugasnya masing-masing.

Hal senada disampaikan LA saat diwawancarai pada 16 Mei 2019, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang aktif di BEM Universitas Ahmad Dahlan. Dia belajar tentang keterampilan yang bermanfaat baginya selama berpartisipasi dan menjadi bagian dari BEM.

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di lingkungan BEM mereka dapat bekerja dan beraktivitas sesuai dengan tujuannya masing-masing. Jika diamati, ada beberapa nilai dan pengetahuan yang diperoleh, antara lain 1) sudah memiliki tujuan yang telah ditentukan; 2) mendapatkan pembagian tugas masing-masing selama kegiatan di BEM; 3) adanya prinsip gotong royong selama beraktivitas di BEM; 4) adanya hubungan timbal balik antar anggota BEM, dan 5) adanya koordinasi yang baik antar anggota BEM.

Melalui BEM, keterampilan revolusi industri yang mencakup nilai tanggung jawab dan inovasi dapat diwujudkan dalam unit kegiatan mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam BEM mengakui bahwa selama beraktivitas di BEM, nilai-nilai tersebut diwujudkan secara tidak tertulis namun diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang solid.

Di sisi lain, kesejahteraan masyarakat merupakan fungsi dari beberapa faktor yang bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup yang optimal (Merriam & Kee, 2014). Keterampilan revolusi industri yang mencakup nilai-nilai di atas menjadi bentuk literasi kewarganegaraan. Pendidikan keaksaraan kewarganegaraan sering dilihat sebagai media untuk mempromosikan kewarganegaraan, tanggung jawab, kesetaraan, dan partisipasi (Arthur, 2012).

Dewasa ini, dimensi keterampilan sosial kurang diperhatikan (Grzyb, 1990), sehingga pendekatan partisipatif diharapkan dapat memberikan dorongan untuk membangkitkan pemikiran kritis tentang realitas yang terjadi di luar sekolah (Wasner, 2016). Studi etnografi yang menyelidiki mengapa pekerja terkadang memilih pekerjaan yang membosankan (biasa) mengarah pada gagasan bahwa pekerja memandang pekerjaan yang membosankan sebagai cara yang aman untuk mundur dari situasi di mana tanggung jawab adalah yang terpenting (Molstad, 1986).

Dalam kasus yang sama, hasil wawancara berikut memberikan informasi bahwa *service-learning* melalui organisasi kemahasiswaan berkontribusi dalam mewujudkan keterampilan revolusi industri. Dalam hal ini, SAS, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang juga menjadi bagian dari BEM saat diwawancarai pada 28 Mei 2019, mengatakan bahwa cara bertahan di BEM adalah dengan memberikan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang telah

terdaftar di BEM Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat membantu dalam upaya bertahan di BEM Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Hal senada diungkapkan OTK saat diwawancarai pada 2 Juli 2019, sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada dengan tanggapan bahwa jika berbicara tentang bertahan tentu akan berkaitan dengan konsep diri tentang konsistensi. OTK menegaskan bahwa bertahan di BEM Universitas Gadjah Mada, selain sebagai bentuk konsistensi dan tanggung jawab, juga mendapat pelajaran yang bermanfaat. OTK merasa dapat belajar tentang teknologi untuk memperluas konten yang bermanfaat dan berlatih *problem-solving* di BEM Universitas Gadjah Mada.

Berdasarkan wawancara dengan SAS dan OTK, dapat disimpulkan bahwa mengenai cara bertahan, BEM memiliki beberapa dimensi yang dapat memperkuat pertahanannya, antara lain dimensi tugas, dimensi kelompok, dimensi peran, dan dimensi tujuan. Beberapa dimensi tersebut pada akhirnya akan menghasilkan karya yang dapat mewarnai dan memberi kekuatan pada kesatuan dalam BEM. Cara mempertahankan diri di BEM dapat mengidentifikasi “bahaya” yang datang dari dalam dan luar BEM. Hal ini kemudian akan dapat mengatur dan menentukan sikap anggota BEM terhadap “bahaya” yang ada. Dengan ini, loyalitas kepada BEM akan muncul.

Revolusi industri telah mengintensifkan globalisasi dan dapat berdampak positif pada sektor ekonomi dan sosial (Schäfer, 2018). Salah satu upaya *service-learning* melalui organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan keterampilan revolusi industri adalah keterampilan teknis. Dalam masyarakat individualistis neoliberal, pengalaman hidup komunal tetap penting bagi kehidupan manusia (Fixsen & Ridge, 2018).

Perkembangan teknologi menimbulkan masalah baru dalam hubungan antar manusia. Hasil penelitian dengan menggunakan data dari 60 wawancara mendalam dengan mahasiswa kulit putih dari latar belakang menengah dan atas di dua perguruan tinggi menemukan temuan bahwa ada beberapa kesamaan dalam bagaimana mahasiswa bekerja dan mahasiswa kelas menengah memandang kelas sosial (Stuber, 2006). Kurangnya komunikasi dan kurangnya interaksi dapat menghambat proses penguasaan keterampilan seseorang. Banyak remaja mengalami penolakan dan kecemasan sosial ketika tidak diterima oleh kelompok sosial tertentu (Evans & Eder, 1993).

Dalam hal ini, SI mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berkecimpung di BEM mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk bekerja dan bertahan di BEM adalah dengan mengandalkan teknologi, dalam artian komunikasi kurang karena kegiatan akademik membutuhkan platform komunikasi yang efektif untuk anggota. Selain itu, pembelajaran pendidikan dalam menggunakan teknologi juga ada di BEM.

Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa keterampilan industri dalam penelitian ini berupa kemampuan teknologi, landasan moral, kemampuan berinovasi, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Seiring berkembangnya wacana di pendidikan tinggi dan keterampilan industri, keterampilan literasi output pendidikan setidaknya mencakup literasi teknologi, literasi data, bahasa, dan sains. Secara lebih luas, kemampuan menguasai teknologi (*technology literacy*) lebih dari sekadar kemampuan menggunakan komputer dan mesin serta pemahaman tentang penciptaan dan perkembangan teknologi serta dampak teknologi terhadap masyarakat, individu, dan lingkungan (Bugliarello, 2000).

Di abad 21 ini, kemampuan yang cukup pada kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan media audio visual, yang pada akhirnya akan memperkuat literasi informasi. Upaya untuk mempromosikan literasi teknologi perlu mempertimbangkan kompleksitas, sifat,

dan konteks yang mengandalkan literasi teknologi, seperti sejarah dan hubungannya dengan literasi sains (Beaver, 1986).

Penelitian di Luxville, lingkungan Manhattan di kota New York, mengarah pada gagasan bahwa faktor-faktor tertentu berkontribusi pada pengembangan komunitas di sana yang anggotanya secara tak terduga adalah pekerja imigran lokal (Miller, 2014). Sementara itu, penelitian yang mendalami literasi sains dan teknologi atau *Scientific and Technological Literacy* (STL) dari perspektif sosial-konstruktivis mengemukakan beberapa kriteria untuk menilai kemampuan seseorang dalam masyarakat tekno-sains, antara lain model interdisipliner sederhana, perbandingan dan penggambaran, penerjemahan, disiplin, dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan. -proses pembuatan (Fourez, 1997). Kerangka keterampilan di abad 21 dapat dilihat pada gambar berikut.

Mentioned in all frameworks	Mentioned in most frameworks	Mentioned in a few frameworks	Mentioned only in one framework
<ul style="list-style-type: none"> • Communication • Collaboration • ICT literacy • Social and/or cultural skills 	<ul style="list-style-type: none"> • Creativity • Critical thinking • Problem solving • Develop quality products/ productivity 	<ul style="list-style-type: none"> • Learning to learn • Self-direction • Planning • Flexibility, and adaptability 	<ul style="list-style-type: none"> • Risk taking • Manage and solve conflicts • Sense of initiative and entrepreneurship

Gambar 1. Ringkasan Keterampilan Abad 21

Sumber: Romero *et al.*, (2014)

Kerangka kerja keterampilan abad 21 dapat menjadi acuan dalam memetakan keterampilan revolusi industri. Di Jerman, revolusi industri didefinisikan sebagai “*the application of the generic concept of cyber-physical systems (CPS) to industrial production systems (cyber-physical production systems)*”. Hal ini mirip dengan Amerika Utara, meskipun penerapannya hanya menekankan pada industri (Drath & Horch, 2014).

Keterampilan industri 4.0 bagi mahasiswa merupakan modal dalam menghadapi realitas dunia. Hubungan erat antara ekonomi global, ekosistem dan jaringan politik telah menuntut mahasiswa untuk belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dengan orang-orang di seluruh dunia (Saavedra & Opfer, 2012). Selain itu, keterampilan negosiasi yang meliputi mendefinisikan (*defining*), mengungkapkan hak (*expressing rights*), dan menunjukkan empati (*showing empathy*) menjadi kombinasi keterampilan yang unik dalam menghadapi era industri (Austin, 2016).

Hasil analisis fenomena ini memberikan pelajaran bahwa peningkatan keterampilan industri dianggap terlambat jika harus diramaikan di abad 21. Sebenarnya ada celah dalam setiap peluang untuk memajukan kemampuan sumber daya manusia untuk menggali produktivitas di era industri ini. Di Selandia Baru, gagasan “*being*” telah tercermin dalam aspek sosial dan politik dari kemerdekaan negara (Mutch, 2002). Dalam konteks Indonesia, versi baru *global citizenship* penting dalam mengantisipasi kekhawatiran tentang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Dalam hal ini, pendidikan teknologi penting untuk menguasai masa depan (Lauda, 1994). Ada banyak bentuk teknologi komunikasi dan potensinya sebagai pendekatan baru dalam kegiatan belajar mengajar (Turner & Katic, 2009).

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan penegasan bahwa *service-learning* bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan industri. Melalui *service-learning*, penemuan pemikiran kreatif dan inovatif dapat didorong. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, penggalan permasalahan dalam kehidupan sosial melalui BEM dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam BEM dapat mendorong mahasiswa untuk merefleksikan dunia dan diri mereka sendiri serta merencanakan rencana konseptual yang dapat bermanfaat bagi mereka dalam meningkatkan keterampilan industri mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan: pertama, *service-learning* pada organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan *global citizenship* dan menciptakan pola pikir yang berorientasi pada nilai-nilai *global citizenship* untuk membawa perubahan, aktif dalam masyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain. *Service-learning* dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan strategi dalam mempromosikan *global citizenship*, yang dilakukan dengan memperkuat unsur-unsur sebagai manusia dalam aktivitasnya. Analisis data mendukung pernyataan bahwa pola kerja dan kegiatan dalam BEM yang dibentuk dalam tim/kelompok lebih efektif dalam mencapai tujuan jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan secara individu.

Kedua, *service-learning* dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan strategi untuk meningkatkan keterampilan revolusi industri, termasuk literasi teknologi, pemecahan masalah, inovasi, dan memberikan landasan moral bagi mahasiswa dalam tanggung jawab dan kepemimpinan. Berdasarkan dukungan hasil analisis data, *service-learning* pada organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan strategi dalam meningkatkan keterampilan revolusi industri berdasarkan argumentasi dan prinsip pendidikan abad 21 yang dikembangkan oleh World Economic Forum (WEF) untuk bertahan hidup di masa sekarang dan masa depan. Hasil analisis data yang mendukung kesimpulan kedua dalam meningkatkan keterampilan revolusi industri dibagi menjadi tiga kelompok sesuai ketentuan WEF, antara lain literasi dasar, kompetensi, dan pendidikan karakter dalam kerangka organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Ahamad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Kristen Duta Wacana. Terima kasih kepada seluruh anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang telah bersedia untuk diwawancarai.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aktas, F., Pitts, K., Richards, J. C., & Silova, I. (2016). Institutionalizing Global Citizenship. *Journal of Studies in International Education*, 21(1), 65–80. <https://doi.org/10.1177/1028315316669815>
- Arthur, C. (2012). Financial Literacy Education for Citizens: What Kind of Responsibility, Equality, and Engagement? *Citizenship, Social and Economics Education*, 11(3), 163–176. <https://doi.org/10.2304/csee.2012.11.3.163>
- Austin S. M. (2016). Making MY Grade. *Journal of Contemporary Ethnography*, 45(5), 553–579. <https://doi.org/10.1177/0891241615587378>
- Bamber, P., Bullivant, A., Glover, A., King, B., & McCann, G. (2016). A comparative review of policy and practice for education for sustainable development/education for global citizenship (ESD/GC) in teacher education across the four nations of the UK. *Management in Education*, 30(3), 112–120. <https://doi.org/10.1177/0892020616653179>
- Barbara Jacoby and Associates. (1996). *Service-Learning in Higher Education: Concepts and Practices* (1st ed.). San Francisco, California: Jossey-Bass.
- Bates, R. (2012). Is global citizenship possible, and can international schools provide it? *Journal of Research in International Education*, 11(3), 262–274. <https://doi.org/10.1177/1475240912461884>
- Beaver, D. D. (1986). Technological Literacy, Old and New. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 6(3), 229–234. <https://doi.org/10.1177/027046768600600314>
- Boetto, H., & Bell, K. (2015). Environmental sustainability in social work education: An online initiative to encourage global citizenship. *International Social Work*, 58(3), 448–462. <https://doi.org/10.1177/0020872815570073>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221. <https://doi.org/10.2307/2943981>
- Brunold-Conesa, C. (2010). International education: The International Baccalaureate, Montessori and global citizenship. *Journal of Research in International Education*, 9(3), 259–272. <https://doi.org/10.1177/1475240910382992>
- Bugliarello, G. (2000). Reflections on Technological Literacy. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 20(2), 83–89. <https://doi.org/10.1177/027046760002000201>
- Cabrera, L. (2008). Global Citizenship as the Completion of Cosmopolitanism. *Journal of International Political Theory*, 4(1), 84–104. <https://doi.org/10.3366/e1755088208000104>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park, California: Sage Publications.
- Denzin, N. K. & Yvonna S. L. (1988). *Straegies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Desplaces, D. E., Wergeles, F., & McGuigan, P. (2009). Economic Gardening through Entrepreneurship Education. *Industry and Higher Education*, 23(6), 473–484. <https://doi.org/10.5367/000000009790156436>
- Dorasamy, N., & Pillay, S. (2010). Advocating Service Learning for Developing Citizenship in University Students in South Africa. *Industry and Higher Education*, 24(4), 287–296. <https://doi.org/10.5367/000000010792609736>
- Drath, R., & Horch, A. (2014). Industrie 4.0: Hit or Hype? [Industry Forum]. *IEEE Industrial Electronics Magazine*, 8(2), 56–58. <https://doi.org/10.1109/mie.2014.2312079>
- Engel, L. C. (2014). Global citizenship and national (re)formations: Analysis of citizenship education reform in Spain. *Education, Citizenship and Social Justice*, 9(3), 239–254. <https://doi.org/10.1177/1746197914545927>

- Evans, C., & Eder, D. (1993). "No Exit." *Journal of Contemporary Ethnography*, 22(2), 139–170. <https://doi.org/10.1177/089124193022002001>
- Fixsen, A., & Ridge, D. (2018). Shades of Communitas: A Study of Soft Skills Programs. *Journal of Contemporary Ethnography*, 48(4), 510–537. <https://doi.org/10.1177/0891241618792075>
- Fourez, G. (1997). Scientific and Technological Literacy as a Social Practice. *Social Studies of Science*, 27(6), 903–936. <https://doi.org/10.1177/030631297027006003>
- Gaynor, N. (2015). Shopping to save the world? Reclaiming global citizenship within Irish universities. *Irish Journal of Sociology*, 24(1), 78–101. <https://doi.org/10.7227/ij.s.0003>
- George-Jackson, C. E. (2010). The Cosmopolitan University: The Medium toward Global Citizenship and Justice. *Policy Futures in Education*, 8(2), 191–200. <https://doi.org/10.2304/pfie.2010.8.2.191>
- Germann M. J. (2015). Giving Back, Doing Good, Feeling Global: The Affective Flows of Family Voluntourism. *Journal of Contemporary Ethnography*, 46(3), 334–360. <https://doi.org/10.1177/0891241615610382>
- Gregorova, A. B., Heinzova, Z., Chovancova, K. (2016). The Impact of Service-Learning on Students' Key Competences. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement* 4(1), 367-376. Retrieved from <https://journals.sfu.ca/iarslce/index.php/journal/article/view/246>
- Grzyb, G. J. (1990). Deskillling, Decollectivization, and Diesels. *Journal of Contemporary Ethnography*, 19(2), 163–187. <https://doi.org/10.1177/089124190019002001>
- Harvey, H., Keen, J., Robinson, C., Roff, J., & Gross, T. (2019). Quantitative analysis of approaches to group marking. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(8), 1133–1147. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1572069>
- Hawkins, C. A., & Knox, K. (2014). Educating for international social work: Human rights leadership. *International Social Work*, 57(3), 248–257. <https://doi.org/10.1177/0020872813519462>
- Helin, J. (2009). Development Education in School Curricula in Europe: Global Challenge for Estonian Schools. *Citizenship, Social and Economics Education*, 8(2–3), 128–143. <https://doi.org/10.2304/csee.2010.8.2.128>
- Herrera, E. (2017). *The Impact of Service-Learning on Undergraduate and Graduate Students* (Thesis). California State Polytechnic University. Retrieved from <https://scholarworks.calstate.edu/downloads/b5644t464>
- Idrissi, H., Engel, L. C., & Benabderrazik, Y. (2019). New visions for citizen formation: An analysis of citizenship education policy in Morocco. *Education, Citizenship and Social Justice*, 16(1), 31–48. <https://doi.org/10.1177/1746197919886279>
- Johnson, L. R., Johnson-Pynn, J. S., & Pynn, T. M. (2007). Youth Civic Engagement in China: Results From a Program Promoting Environmental Activism. *Journal of Adolescent Research*, 22(4), 355–386. <https://doi.org/10.1177/0743558407301914>
- Kickert, R., Meeuwisse, M., M. Stegers-Jager, K., V. Koppenol-Gonzalez, G., R. Arends, L., & Prinzie, P. (2019). Assessment policies and academic performance within a single course: the role of motivation and self-regulation. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(8), 1177–1190. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1580674>
- Kiel, D., Müller, J. M., Arnold, C., & Voigt, K. I. (2017). Sustainable Industrial Value Creation: Benefits And Challenges Of Industry 4.0. *International Journal of Innovation Management*, 21(08), 1740015. <https://doi.org/10.1142/s1363919617400151>

- Larsen, M. A., & Searle, M. J. (2017). International service learning and critical global citizenship: A cross-case study of a Canadian teacher education alternative practicum. *Teaching and Teacher Education*, 63, 196–205. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.011>
- Lauda, D. P. (1994). Responding to the Call for Technological Literacy. *NASSP Bulletin*, 78(563), 44–48. <https://doi.org/10.1177/019263659407856308>
- Leonard, M. (2007). Children's Citizenship Education in Politically Sensitive Societies. *Childhood*, 14(4), 487–503. <https://doi.org/10.1177/0907568207086411>
- Lilley, K., Barker, M., & Harris, N. (2014). Exploring the Process of Global Citizen Learning and the Student Mind-Set. *Journal of Studies in International Education*, 19(3), 225–245. <https://doi.org/10.1177/1028315314547822>
- Lilley, K., Barker, M., & Harris, N. (2016). The Global Citizen Conceptualized. *Journal of Studies in International Education*, 21(1), 6–21. <https://doi.org/10.1177/1028315316637354>
- Lucio, J. (2009). Customers, Citizens, and Residents. *Administration & Society*, 41(7), 878–899. <https://doi.org/10.1177/0095399709344056>
- Lunn, J. (2008). Global Perspectives in Higher Education: Taking the Agenda Forward in the United Kingdom. *Journal of Studies in International Education*, 12(3), 231–254. <https://doi.org/10.1177/1028315307308332>
- Mehta, B. S., & Awasthi, I. C. (2019). Industry 4.0 and Future of Work in India. *FIIIB Business Review*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.1177/2319714519830489>
- Merriam, S. B., & Kee, Y. (2014). Promoting Community Wellbeing: The Case for Lifelong Learning for Older Adults. *Adult Education Quarterly*, 64(2), 128–144. <https://doi.org/10.1177/0741713613513633>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Miller, E. A. (2014). Cultivating an Unexpected Community. *Journal of Contemporary Ethnography*, 44(3), 335–361. <https://doi.org/10.1177/0891241614530161>
- Molstad, C. (1986). Choosing and Coping with Boring Work. *Urban Life*, 15(2), 215–236. <https://doi.org/10.1177/089124168601500204>
- Morais, D. B., & Ogden, A. C. (2010). Initial Development and Validation of the Global Citizenship Scale. *Journal of Studies in International Education*, 15(5), 445–466. <https://doi.org/10.1177/1028315310375308>
- Morrar, R. (2014). Innovation in Services: A Literature Review. *Technology Innovation Management Review*, 4(4), 6–14. <https://doi.org/10.22215/timreview/780>
- Morris, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Boston, USA: Houghton Mifflin Harcourt.
- Mutch, C. (2002). Citizenship Education in New Zealand: Inside or outside the Curriculum? *Citizenship, Social and Economics Education*, 5(3), 164–179. <https://doi.org/10.2304/csee.2002.5.3.164>
- Noh, J. E. (2018). The legitimacy of development non-governmental organizations as global citizenship education providers in Korea. *Education, Citizenship and Social Justice*, 14(3), 241–259. <https://doi.org/10.1177/1746197918799972>
- Roberts, A. (2003). Proposing a Broadened View of Citizenship: North American Teachers' Service in Rural Costa Rican Schools. *Journal of Studies in International Education*, 7(3), 253–276. <https://doi.org/10.1177/1028315303251398>
- Robinson, A. A., & Levac, L. (2017). Transformative Learning in Developing as an Engaged Global Citizen. *Journal of Transformative Education*, 16(2), 108–129. <https://doi.org/10.1177/1541344617722634>

- Romero, M., Usart, M., & Ott, M. (2014). Can Serious Games Contribute to Developing and Sustaining 21st Century Skills? *Games and Culture*, 10(2), 148–177. <https://doi.org/10.1177/1555412014548919>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st-Century Skills Requires 21st-Century Teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Schäfer, M. (2018). The Fourth Industrial Revolution: How the EU Can Lead It. *Tạp Chí Nghiên Cứu Dân Tộc*, (23). <https://doi.org/10.25073/0866-773x/94>
- Stuber, J. M. (2006). Talk of Class. *Journal of Contemporary Ethnography*, 35(3), 285–318. <https://doi.org/10.1177/0891241605283569>
- Tarrant, M. A. (2009). A Conceptual Framework for Exploring the Role of Studies Abroad in Nurturing Global Citizenship. *Journal of Studies in International Education*, 14(5), 433–451. <https://doi.org/10.1177/1028315309348737>
- Thomas, D., Moore, R., Rundle, O., Emery, S., Greaves, R., te Riele, K., & Kowaluk, A. (2018). Elaborating a framework for communicating assessment aims in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(4), 546–564. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1522615>
- Tim Penyusun Buku Pedoman KKN PPM. (2007). *Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN LPPM) Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Turner, K. H., & Katic, E. K. (2009). The Influence of Technological Literacy on Students' Writing. *Journal of Educational Computing Research*, 41(3), 253–270. <https://doi.org/10.2190/ec.41.3.a>
- Tye, K. A. (2014). Global Education: A Worldwide Movement. An Update. *Policy Futures in Education*, 12(7), 855–871. <https://doi.org/10.2304/pfie.2014.12.7.855>
- Umachandran, D. K., Jurcic, I., Ferdinand-James, D., Said, M. M. T., & Rashid, A. A. (2018). Gearing Up Education Towards Industry 4.0. *International Journal of Computers & Technology*, 17(2), 7305–7311. <https://doi.org/10.24297/ijct.v17i2.7754>
- UNESCO. (n.d.). *Global citizenship education*. Retrieved August 11, 2019, from <https://en.unesco.org/themes/gced>
- VanderDussen T. E. (2017). Educating citizens of 'the global': Mapping textual constructs of UNESCO's global citizenship education 2012–2015. *Education, Citizenship and Social Justice*, 13(1), 51–64. <https://doi.org/10.1177/1746197917700909>
- Wasner, V. (2016). Critical service learning: A participatory pedagogical approach to global citizenship and international mindedness. *Journal of Research in International Education*, 15(3), 238–252. <https://doi.org/10.1177/1475240916669026>
- Xin, J. F., Accardo, A. L., Shuff, M., Cormier, M., & Doorman, D. (2016). Integrating Global Content Into Special Education Teacher Preparation Programs. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 39(3), 165–175. <https://doi.org/10.1177/0888406416631124>
- Yang, J. (2012). An Overview of Building Learning Cities as a Strategy for Promoting Lifelong Learning. *Journal of Adult and Continuing Education*, 18(2), 97–113. <https://doi.org/10.7227/jace.18.2.8>

Tentang Penulis

1. **Yusuf Faisal Ali** memperoleh gelar Magister Hukum dari Universitas Islam Bandung, Indonesia, pada tahun 2004. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan.
E-Mail: yusuffaisalali2016@gmail.com
2. **Yayuk Hidayah** memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2020. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.
E-Mail: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id